

ANALISIS PENGARUH AUDIT TENURE, AUDIT LAG, OPINION SHOPPING, LIQUIDITY, LEVERAGE DAN DEBT DEFAULT TERHADAP PENGUNGKAPAN OPINI AUDIT GOING CONCERN

Ibrahim Rabbani, Zulaikha¹

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

This study aimed to examine the effect of audit tenure, audit lag, opinion shopping, liquidity, leverage and debt default on the auditor's disclosure of going concern opinion. This study used secondary data taken from the financial statements of manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2017-2019. The sampling technique used purposive sampling method, there were 409 observations that had met the predetermined sample criteria. This study uses logistic regression to test the hypothesis.

The results showed that the audit lag and leverage had a positive effect on going concern opinion, and the liquidity had a negative effect on going concern opinion. Meanwhile, audit tenure, opinion shopping debt default did not have a negative effect on going concern opinion.

Keywords: Audit tenure, audit lag, opinion shopping, liquidity, leverage, debt default, going concern audit opinion.

PENDAHULUAN

Kebangkrutan perusahaan berkaitan erat dengan permasalahan *going concern* yang merupakan kondisi dimana perusahaan tidak mampu lagi untuk mempertahankan kegiatan bisnisnya pada masa akan datang yang disebabkan oleh berbagai aspek baik kondisi keuangan atau kondisi perusahaan secara keseluruhan, dalam SPAP (2001) *going concern* adalah penilaian atas kemampuan perusahaan dalam mempertahankan keberlanjutan kegiatan bisnisnya minimal dalam periode waktu tidak lebih dari satu tahun sejak melakukan pelaporan keuangannya, sehingga dengan adanya informasi yang menerangkan masalah *going concern* pada laporan keuangan dapat menjadi suatu peringatan awal bagi para pengguna laporan keuangan atas kemungkinan kebangkrutan bisnis perusahaan.

Menurut PSAK No 1 (2009), pelaporan keuangan oleh perusahaan memiliki tujuan dalam memberi dan menyediakan informasi yang relevan tentang kinerja dan posisi keuangan, serta *cash flow* suatu entitas yang dapat memberikan manfaat kepada para pengguna laporan untuk kepentingan dalam pembuatan suatu keputusan bisnis. Pembuatan laporan tentang keuangan suatu entitas haruslah menggambarkan kondisi yang sebenarnya mengenai entitas tersebut, dan penyusunannya harus dapat dipahami, konsisten, andal, *relevant*, dan *comparability*.

Laporan keuangan entitas menjadi alat untuk menginformasikan mengenai keadaan entitas tersebut, dan laporan yang digunakan oleh manajemen ataupun investor dalam rangka mengambil suatu keputusan adalah laporan tentang keuangan yang relevan serta andal, sehingga dengan laporan tersebut mampu menuntun untuk mengambil suatu keputusan yang tepat. Pada umumnya pelaku bisnis dalam menilai kinerja perusahaan akan menggunakan laporan yang telah diperiksa dan diaudit oleh auditor, karena dianggap mengandung informasi yang lebih berkualitas dan terpercaya dalam menginformasikan keadaan perusahaan.

Menurut Boynton *et. al.* (2006) kegiatan audit yang dilakukan oleh auditor adalah bertujuan untuk memberikan kepercayaan bahwa laporan yang dibuat adalah laporan yang

¹ Corresponding author

telah memenuhi aspek kewajaran sesuai dengan prinsip akuntansi secara umum. Proses audit laporan keuangan oleh auditor akan menghasilkan opini auditor, Aprilia (2012) berpendapat bahwa hasil audit laporan keuangan adalah opini auditor yang dianggap sebagai simbol kepercayaan publik terhadap informasi yang terkandung pada laporan keuangan.

Selain memastikan laporan keuangan adalah representasi sebenarnya dari keadaan perusahaan, auditor juga diminta menilai atau mengevaluasi atas kemampuan perusahaan dalam mempertahankan keberlangsungan kegiatan bisnisnya (*going concern*), sehingga selain opini audit secara umum auditor juga memberikan opini mengenai keberlanjutan perusahaan (*going concern*). Purba (2009) berpendapat, bahwa *going concern* adalah asumsi yang mewajibkan entitas ekonomi untuk memiliki kemampuan keuangan dan operasional untuk menjaga keberlangsungan bisnis mereka. Jadi pendapat tentang *going concern* adalah penilaian auditor menyangkut gambaran terhadap keberlangsungan hidup perusahaan yang diaudit pada masa atau periode akan datang.

Opini auditor tentang *going concern* merupakan modifikasi dalam audit, hal ini menyangkut penilaian yang signifikan dari auditor atas ketidak pastian atau ketidak mampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidup serta kegiatan operasinya (*The Institute of Indonesia Publik Accounting*, 2011).

Menurut Januarti dan Fitrianasari (2008), pada proses pengungkapan opini audit *going concern* oleh auditor terdapat masalah yang menjadikan pengungkapan opini tersebut sulit untuk dilakukan, yaitu dikarenakan tidak adanya panduan yang tersusun dengan baik dalam menentukan status *going concern* ini, sehingga untuk mengungkapan opini audit *going concern* auditor perlu menerapkan panduan dan proses yang efektif dengan menggunakan berbagai indikator yang terdapat dalam laporan keuangan untuk melandasi keputusan auditor dalam pengungkapan opini yang berkaitan dengan masalah *going concern* pada perusahaan.

Hal penting mengenai pengungkapan opini audit *going concern* adalah memahami apa saja yang bisa menjadi faktor penyebab dikeluarkannya opini audit *going concern* dalam hubungan antara auditor dan klien dan juga faktor keuangan perusahaan. Mengenai hubungan auditor dan klien, Carson *et al.* (2013) dalam penelitian Akbar dan Hendrajatno (2019) menyatakan karakteristik hubungan antara auditor dan klien mencakup masa kerja klien (*audit tenure*), *audit lag*, dan belanja opini (*opinion shopping*). Sedangkan hal yang terkait dengan situasi keuangan entitas yang dapat berpengaruh terhadap pengungkapan opini audit *going concern* adalah *liquidity ratio*, tingkat *leverage* dan kegagalan membayar hutang (*debt default*).

Sehingga pertanyaan penelitian dari rumusan masalah penelitian di atas adalah seperti berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh *audit tenure* terhadap pengungkapan opini audit *going concern*?
2. Apakah terdapat pengaruh dari *audit lag* terhadap pengungkapan opini audit *going concern*?
3. Apakah terdapat pengaruh dari *opinion shopping* terhadap pengungkapan opini audit *going concern*?
4. Apakah terdapat pengaruh dari *liquidity* terhadap pengungkapan opini audit *going concern*?
5. Apakah terdapat pengaruh dari *leverage* terhadap pengungkapan opini audit *going concern*?
6. Apakah terdapat pengaruh dari *debt default* terhadap pengungkapan opini audit *going concern*?

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori agensi

Teori agensi pertama kali diperkenalkan oleh Meckling dan Jensen (1976) yang mana teori ini mengansumsikan setiap individu bertindak untuk kepentingan diri sendiri. Hubungan keagenan timbul karena adanya kontrak antara pemegang saham (*principal*) dan manajemen perusahaan (*agent*) yang merupakan pengelola perusahaan, dalam kontrak tersebut pemilik memberikan wewenang kepada manajemen untuk menjalankan operasi perusahaan termasuk dalam pengambilan keputusan.

Masalah tentang keagenan dapat muncul ketika adanya konflik kepentingan yang terjadi antara *principle* (pelaku) dan *agent*, Astuti (2012). Hal ini terjadi ketika pemegang saham menginginkan hasil kinerja berupa laba yang tinggi atau penambahan jumlah nilai investasi yang mereka miliki, sedangkan manajemen menginginkan pendapatan dan kompensasi yang tinggi atas pekerjaan yang telah mereka lakukan dalam mengelola perusahaan. selain itu hubungan antara pemilik dan manajemen (agen) dapat menyebabkan ketimpangan informasi, Difa dan Suryono (2015) menyatakan bahwa agen diberikan wewenang untuk mengurus seluruh kegiatan operasional perusahaan oleh pemilik (*principle*), yang mana hal ini menyebabkan agen akan mempunyai lebih banyak informasi dibanding pemilik, hal ini biasanya disebut sebagai informasi asimetri. Ketimpangan informasi mampu menimbulkan kerugian pada salah satu pihak, hal tersebut didukung oleh penelitian Verdiana dan Utama (2013) yang menjelaskan jika seorang agen akan mempunyai lebih banyak informasi, maka agen akan cenderung untuk memanipulasi laporan keuangan.

Opini audit

Satandar Audit Seksi 110 (SPAP 2001) menyatakan, dalam melakukan proses audit dan pelaporan keuangan oleh auditor pada umumnya bertujuan untuk memberikan opini tentang kewajaran mengenai hal material dalam laporan keuangan, yang melingkupi informasi pada laporan posisi keuangan entitas, arus kas, perubahan modal, hasil usaha yang disusun berdasarkan prinsip akuntansi di Indonesia.

Menurut Standar Profesional Akuntan Publik seksi 508 terdapat lima tipe opini auditor, antara lain:

1. Opini Wajar Tanpa Pengecualian

Opini ini merupakan opini auditor bahwa laporan keuangan yang dibuat secara keseluruhan tanpa adanya pengecualian telah disajikan secara wajar dan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

2. Opini Wajar Tanpa Pengecualian dengan Paragraf Penjelas

Pada kondisi tertentu auditor dapat menyertakan *paragraph* tambahan untuk menjelaskan kondisi atas informasi yang tertuang pada laporan audit. Kondisi yang menyebabkan munculnya paragraf penjelas ini meliputi:

- Sebagian dari pendapat auditor didasari oleh pendapat auditor lain yang independen.
- Laporan keuangan dibuat berbeda dari aturan perlakuan akuntansi secara umum.
- Adanya pertimbangan auditor terkait rencana manajemen pada masa akan datang.
- Terdapat perubahan material pencatatan mengenai prinsip akuntansi yang digunakan.
- Ketidak konsistenan perusahaan dalam penyajian laporan keuangan.

3. Opini Wajar dengan Pengecualian

Opini ini disampaikan oleh pihak auditor ketika pelaporan yang dilakukan oleh *auditee* telah dilakukan secara wajar serta sesuai dengan prinsip akuntansi secara umum, namun untuk hal tertentu auditor mengecualikan dalam aspek kewajarannya. Pendapat wajar dengan pengecualian ini dinyatakan auditor ketika:

- Terbatasnya ruang lingkup audit atau terdapatnya bukti yang tidak cukup.
- Penyajian laporan keuangan diyakini auditor berbeda dari prinsip akuntansi umum.

4. Opini Tidak Wajar

Auditor akan memberikan pendapat tidak wajar pada laporan keuangan yang dalam penyajiannya dilakukan berbeda dan menyimpang dari prinsip akuntansi secara umum.

5. Tidak Memberikan Opini

Opini audit *going concern*

Menurut *The Institute of Indonesian Public Accountant* (2011), opini audit *going concern* adalah bentuk modifikasi dalam proses audit dimana menurut pertimbangan auditor, ada ketidak pastian yang signifikan terhadap entitas untuk mempertahankan keberlanjutan bisnisnya. Melalui opini audit tentang *going concern* maka auditor dapat memberikan pendapatnya atas keyakinan suatu perusahaan mengenai kemampuannya dalam mempertahankan kelangsungan bisnisnya untuk masa-masa mendatang.

Opini audit *going concern* diberikan auditor kepada perusahaan apabila dalam melakukan kegiatan audit, auditor menemukan keadaan atau kondisi yang mengarah kepada kemungkinan perusahaan tidak mampu untuk mempertahankan kegiatan usahanya pada masa dan periode yang akan datang.

Menurut SPAP seksi 341 (2011) opini auditor yang dapat dikategorikan sebagai opini audit *going concern* adalah pendapat wajar tanpa pengecualian dengan *paragraph* penjelas, pendapat wajar dengan pengecualian, pendapat tidak wajar serta tidak memberikan pendapat.

Audit tenure

Pada penelitian Januarti dan Fitrianasari (2008) *audit tenure* didefinisikan sebagai total tahun ketika suatu KAP melakukan kerjasama dengan klien atau *auditee* yang sama. Pada beberapa penelitian masa perikatan audit dinyatakan memiliki hubungan dan pengaruh kepada auditor dalam urusan memutuskan pemberian opini audit tentang *going concern*.

Arsianto (2013) menyatakan, semakin lama kerjasama audit antara auditor dan kliennya maka dimungkinkan akan berpengaruh kepada independensi auditor dalam hal pemberian opini audit, sehingga akan memperkecil kemungkinan auditor untuk mengungkapkan tentang opini audit *going concern*, sedangkan perikatan audit yang pendek dapat melemahkan kompetensi auditor karena auditor tersebut memiliki pengetahuan yang kurang mengenai lingkungan bisnis perusahaan yang menjadi kliennya pada tahun awal melakukan kegiatan audit.

Audit lag

Pramestri dan Raharja (2014) bahwa, *audit lag* merupakan lamanya waktu bagi auditor untuk menyelesaikan proses audit, yang dihitung mulai dari tanggal dikeluarkannya laporan keuangan oleh manajemen hingga laporan keuangan teraudit dikeluarkan oleh auditor. Januarti dan Fitrianasari (2008) mengindikasikan kemungkinan terlambatnya auditor dalam mengeluarkan laporan keuangan teraudit dapat disebabkan karena:

- 1) Banyaknya pengujian terhadap laporan perusahaan yang dilakukan auditor.
- 2) Kemungkinan adanya negosiasi dari manajemen kepada auditor.
- 3) Adanya penundaan dalam mengeluarkan opini audit oleh auditor dengan harapan agar *auditee* mampu menyelesaikan permasalahan yang terjadi pada perusahaannya, sehingga dapat menghindari opini audit *going concern*.

Keterlambatan publikasi atas laporan yang telah diaudit oleh auditor ini, dapat mengindikasikan adanya berbagai permasalahan pada manajemen yang dapat berkaitan dengan permasalahan *going concern* pada perusahaan.

Opinion shopping

Berdasarkan *Security Exchange Commission* (SEC), *Opinion shopping* diartikan sebagai kegiatan untuk mencari auditor yang bersedia dan sepatutnya dalam mendukung usulan perlakuan akuntansi dari manajemen agar mampu mencapai tujuan tertentu yang diinginkan manajemen.

Penelitian oleh Praptitorini dan Januarti (2011) menyatakan faktor yang memotivasi manajemen melakukan belanja opini adalah kesediaan auditor dalam memenuhi kebutuhan dan target manajemen untuk mempertahankan keberlanjutan bisnisnya (*going concern*).

Liquidity

Liquidity ratio merupakan alat yang dapat menilai kemampuan suatu entitas dalam urusan pemenuhan kewajiban jangka pendeknya (Kusumaningrum dan Zulaikha, 2019). Rasio ini menilai sejauhmana perusahaan dapat menjamin atas kewajiban hutang lancarnya dengan aset lancar yang perusahaan miliki.

Fijriantoro (2010) menyatakan pengungkapan opini audit *going concern* bisa dipengaruhi oleh faktor kondisi keuangan perusahaan dan ciri-ciri perusahaan yang memiliki kondisi keuangan yang sehat adalah ketika perusahaan tidak mengalami likuiditas yang serius atau tingkat likuiditas yang tinggi.

Leverage

Rasio *leverage* merupakan rasio yang dapat menilai atas kemampuan suatu entitas dalam memenuhi kewajiban keuangannya. *Leverage* mengacu pada perbandingan total utang dengan total aset yang perusahaan miliki.

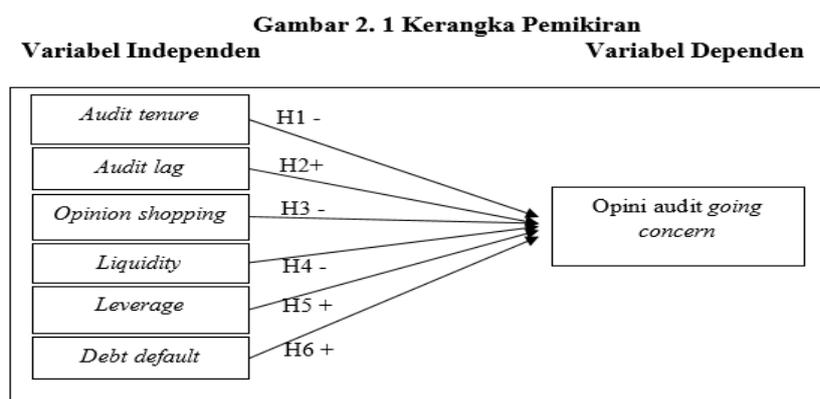
Pramestri dan Raharja (2014) menyatakan tingginya nilai rasio *leverage* mengindikasikan buruknya kinerja keuangan perusahaan dan menyebabkan ketidak pastian atas keberlangsungan hidup perusahaan sehingga peluang untuk auditor mengungkapkan opini audit *going concern* juga semakin tinggi.

Debt default

Puspaningsih dan Prima (2020) mendefinisikan *debt default* sebagai kegagalan pihak debitur untuk membayarkan kembali atas utang yang jatuh tempo. Kegagalan membayarkan kewajiban utang oleh perusahaan (*debt default*) dalam PSA seksi 341 menjadi salah satu faktor bagi auditor dalam mengungkapkan opini audit *going concern*.

Kholifah (2015) menjelaskan, ketika suatu entitas tidak dapat memenuhi atas kewajiban utangnya, maka entitas tersebut akan diberikan status *default* oleh kreditor, yang mana status *default* ini dapat memperbesar kemungkinan bagi perusahaan menerima opini yang menyangkut *going concern*.

Kerangka penelitian



Audit tenure dengan pengungkapan opini audit going concern

Januarti (2009) dan Nursasi (2015) menjelaskan bahwa pengungkapan opini audit *going concern* oleh auditor secara signifikan dipengaruhi oleh variabel *audit tenure*, namun hal berbeda ditemukan pada penelitian oleh Yaqin dan Sari (2015) yang mengatakan bahwa variabel *audit tenure* tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan opini audit *going concern*. Berdasarkan hal tersebut dapat diasumsikan semakin lamanya kerjasama antara entitas (*auditee*) dan auditor maka tingkat independensi pihak auditor akan berkurang, sehingga objektivitas dari laporan keuangan perusahaan juga berkurang. Hal ini diprediksikan akan memiliki pengaruh kepada pengungkapan opini audit *going concern*.

H1: *Audit tenure* berpengaruh negatif atas pengungkapan opini audit *going concern*

Audit lag dengan pengungkapan opini audit going concern

Penelitian Akbar dan Hendrajatno (2019) yang sejalan dengan Retno (2012) menyimpulkan bahwa, auditor dalam mengungkapkan opini audit tentang *going concern* dipengaruhi oleh variabel *audit lag*. Hasil tersebut berkebalikan dengan penelitian oleh Januarti (2008), yang menyatakan pengungkapan opini audit *going concern* oleh auditor tidak dipengaruhi oleh variabel *audit lag*. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti berasumsi bahwasanya *audit lag* berbanding lurus dengan berbagai proses dan pembuktian terhadap kebenaran dari isi laporan perusahaan, sehingga semakin lama proses audit mengindikasikan berbagai masalah yang dihadapi manajemen dan pengungkapan opini audit *going concern* akan semakin tinggi diberikan oleh auditor.

H2: *Audit lag* berpengaruh positif atas pengungkapan opini audit *going concern*

Opinion shopping dengan pengungkapan opini audit going concern

Praptitorini dan Januarti (2011), menyimpulkan tentang pengungkapan opini audit *going concern* yang dilakukan auditor tidak terpengaruh oleh kegiatan belanja opini (*opinion shopping*). Namun berlawanan dengan penelitian Lennox (2000) dan Akbar dan Hendrajatno (2019) yang menyimpulkan bahwa pengungkapan opini audit *going concern* oleh auditor dapat dipengaruhi oleh adanya kegiatan belanja opini (*opinion shopping*). Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diasumsikan bahwa kegiatan *opinion shopping* ini akan berakibat pada menurunnya kemungkinan pengungkapan opini audit *going concern* dari auditor kepada laporan keuangan entitas, dikarenakan auditor memberi dukungan atas perlakuan akuntansi yang diusulkan oleh manajemen.

H3: *Opinion shopping* berpengaruh negatif atas pengungkapan opini *going concern*.

Liquidity dengan pengungkapan opini audit going concern

Januarti dan Fitrianasari (2008) yang juga sejalan dengan Kusumaningrum dan Zulaikha (2019) menyimpulkan, pengungkapan pendapat audit *going concern* oleh auditor dapat dipengaruhi oleh rasio likuiditas. Namun berlawanan dengan penelitian Masyitoh dan Adhariani (2010) yang menyatakan bahwa dalam mengungkapkan opini audit *going concern*, auditor tidak terpengaruh dengan kondisi likuiditas perusahaan. Dari penjelasan tersebut, peneliti berasumsi bahwa rasio likuiditas dapat memberikan gambaran terhadap keadaan perusahaan untuk waktu yang akan datang, jika kemampuan entitas untuk menjamin kredit jangka pendeknya rendah, maka perusahaan dinilai tidak mampu dalam mempertahankan keberlangsungan usahanya dan akan memperoleh opini audit *going concern* dari auditor

H4: *liquidity* berpengaruh negatif atas pengungkapan opini audit *going concern*

Leverage dengan pengungkapan opini audit *going concern*

Akbar dan Hendrajatno (2019) menegaskan bahwa *leverage* berpengaruh untuk memprediksi kebangkrutan. Namun hasil tersebut berlawanan dengan temuan penelitian oleh Januarti dan Fitrianasari (2008) yang juga sejalan dengan hasil penelitian oleh Kusumaningrum dan Zulaikha (2019) yang menyimpulkan bahwa nilai rasio *leverage* tidak berpengaruh terhadap auditor dalam proses mengungkapkan opini audit *going concern*.

Dari penjelasan di atas, peneliti berasumsi bahwa rasio *leverage* dapat memberikan gambaran terhadap keadaan keuangan perusahaan, jika semakin tinggi nilai kewajiban baik jangka pendek ataupun jangka panjang maka perusahaan dinilai akan mengalami kesulitan keuangan untuk masa mendatang, yang kemudian akan membuat keraguan mengenai keberlanjutan kegiatan usahanya pada masa mendatang

H5: *leverage* berpengaruh positif atas pengungkapan opini audit *going concern*.

Debt default dengan pengungkapan opini audit *going concern*

Januarti (2008) dan Khadaffi (2015) menjelaskan bahwa auditor dalam memutuskan pengungkapan tentang opini audit *going concern* dipengaruhi secara positif oleh variabel *debt default*, namun berlawanan dengan hasil penelitian dari Kholifah (2015) yang mengungkapkan bahwa auditor dalam memutuskan pemberian opini audit *going concern* tidak terpengaruh oleh keadaan default utang pada perusahaan. Dari penjelasan tersebut, peneliti berasumsi jika perusahaan gagal untuk menjamin dan menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya, maka perusahaan akan mengalami kesulitan dan masalah keuangan untuk masa yang akan datang, sehingga keadaan gagal bayar oleh perusahaan akan menyebabkan perusahaan mendapat opini audit *going concern* dari auditor.

H6: *debt default* berpengaruh positif atas pengungkapan opini audit *going concern*.

METODE PENELITIAN

Variabel penelitian

Variabel terikat atau dependen pada penelitian ini adalah pengungkapan opini audit *going concern*. Pengukuran atas variabel pengungkapan opini audit *going concern* ini menggunakan variabel *dummy*, dimana opini audit *going concern* untuk masing-masing tahun laporan selama 2017-2019 diberi label 1, dan opini audit *non going concern* diberi label 0. Sementara untuk variabel independen adalah *Audit tenure*, *audit lag*, *opinion shopping*, *liquidity*, *leverage*, dan *debt default*. Variabel *audit tenure* diukur dengan menjumlahkan tahun auditor atau KAP yang sama menjalankan kegiatan audit pada *auditee* yang sama. Variabel *audit lag* diukur dengan cara menghitung selisih hari dari tanggal tutup buku laporan perusahaan (31 desember) hingga tanggal pelaporan keuangan teraudit dikeluarkan. Variabel *opinion shopping* diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, dimana perusahaan yang melakukan pergantian auditor atau KAP diberikan simbol 1 dan bagi perusahaan yang tidak melakukan pergantian auditor diberi simbol 0. Variabel *liquidity* pada penelitian ini dihitung menggunakan pengukuran *quick ratio* (total aset lancar / hutang lancar). Variabel *leverage* pada penelitian ini dihitung menggunakan *debt to total aset ratio* (*total liabilities / total assets*). Variabel *debt default* diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, dimana 1 untuk perusahaan berstatus *debt default*, 0 untuk perusahaan berstatus *non debt default*

Populasi dan sampel

Populasi pada penelitian ini ialah perusahaan yang terdaftar pada sektor manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2017-2019. Untuk memperoleh sampel pada penelitian ini diterapkan teknik *purposive sampling* dengan harapan peneliti mendapatkan sumber informasi yang spesifik. Beberapa spesifikasi atau kriteria yang dipertimbangkan untuk pemilihan sample adalah meliputi:

1. Perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar selama tahun observasi (2017-2019).
2. Perusahaan tidak melakukan *delisting* pada tahun observasi (2017-2019) dan *listing* setelah tahun 2017.
3. Perusahaan melaporkan laporan keuangan tahunan dengan data lengkap.
4. Perusahaan yang memposting laporan keuangan pada situs resmi BEI dan memiliki akhir pencatatan pada 31 Desember setiap tahunnya.

Metode penelitian

Menurut Ghozali. I (2005) dalam menguji hipotesis menggunakan analisis *multivariate* yang variabel independennya berupa kombinasi antara data *non metric* dan *metric* dapat dengan melakukan pengujian dengan analisis regresi logistik. Analisis regresi logistik digunakan karena variabel bebas tidak lagi memerlukan pengujian normalitas dan asumsi klasik jika variabel terikatnya hanya memiliki dua skala nilai (*dummy*) (Ghozali. I. 2006).

$$OGC = \alpha + \beta_1AT + \beta_2AL + \beta_3OS + \beta_4LIQ + \beta_5LEV + \beta_6DEBT + \varepsilon$$

Ket: OGC: Opini *going concern*, AT: *Audit tenure*, AL: *Audit lag*, OS: *Opinion shopping*, LIQ: *Liquidity*, LEV: *Leverage*, DEBT: *Debt default*

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskriptif objek penelitian

Dalam penelitian ini, data penelitian diperoleh dari website *Indonesia Stock Exchange* (IDX) berupa Laporan Keuangan Tahunan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek selama tahun 2017-2019 yang meliputi laporan keuangan perusahaan dan laporan auditor independen. Pemilihan sampel penelitian menggunakan pendekatan *purposive sampling*, sehingga diperoleh 409 pengamatan sebagai sampel penelitian.

Tabel 4. 1

Kriteria sampel penelitian

No	Kriteria	Tahun			Jumlah
		2017	2018	2019	
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2017-2019	154	168	169	491
2	Perusahaan yang melakukan <i>delisting</i> selama tahun observasi, dan yang <i>listing</i> setelah tahun 2017	(8)	(22)	(23)	(53)
3	Perusahaan yang tidak melaporkan laporan secara lengkap	(3)	(3)	(3)	(9)
4	Perusahaan dengan akhir pelaporan tidak 31 desember	0	0	0	(0)
5	Jumlah sampel per tahun	143	143	143	429
6	Outlier				(20)
7	Total observasi				409

Analisis data

Statistik deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik dari variabel opini audit *going concern*, *audit tenure*, *audit lag*, *opinion shopping*, *liquidity leverage* dan *debt default*. Berikut tabel yang menunjukkan nilai statistik deskriptif variabel penelitian:

Tabel 4. 2 Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Audit tenure</i>	409	1	3	1,75	0,78
<i>Audit lag</i>	409	22	180	84,93	23,45
<i>Liquidity</i>	409	0,02	21,68	2,47	2,30
<i>Leverage</i>	409	,00	3,74	0,48	0,33
<i>Valid</i>	N 409				

(listwise)

Sumber: Hasil olah data sekunder, 2020

Tabel 4.3 Descriptive statistics variabel dummy

Variabel		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
<i>Going concern</i>	Valid	,00	388	94,9	94,9
		1,00	21	5,1	100,0
	Total	409	100,0	100,0	
<i>Opinion shopping</i>	Valid	,00	362	88,5	88,5
		1,00	47	11,5	100,0
	Total	409	100,0	100,0	
<i>Debt default</i>	Valid	,00	399	97,6	97,6
		1,00	10	2,4	100,0
	Total	409	100,0	100,0	

Sumber: Hasil olah data sekunder, 2020

Tabel 4.2 dan tabel 4.3 merupakan hasil analisis statistik deskriptif dari variabel opini audit *going concern*, *audit tenure*, *audit lag*, *opinion shopping*, *liquidity leverage* *debt default*. Hasil statistik deskriptif tersebut diperoleh melalui pengolahan data dengan menggunakan SPSS. Berikut penjelasan lebih rinci mengenai hasil dari statistik deskriptif:

a. Opini audit *going concern*

Variabel opini audit *going concern* adalah variabel dependen pada penelitian ini. Berdasarkan tabel terdapat 388 sampel yang memperoleh opini *non going concern* dengan persentase 94,9 %, sedangkan untuk sampel yang memperoleh opini audit *going concern* sebanyak 21 dengan persentase 5,1 %.

b. *Audit tenure*

Audit tenure adalah variabel independen pertama yang digunakan pada penelitian ini. Nilai minimum dari variabel ini sebesar 1 tahun dan nilai maksimum sebesar 3 tahun. Nilai *mean* variabel ini sebesar 1,75 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,78.

c. *Audit lag*

Audit lag ini merupakan variabel independen kedua pada penelitian ini. Nilai minimum dari variabel ini sebesar 22 hari sedangkan nilai maksimum sebesar 158 hari. Nilai *mean* pada variabel ini sebesar 84,93 hari dengan nilai standar deviasinya 23,45.

d. *Opinion shopping*

Opinion shopping adalah variabel bebas ketiga pada penelitian ini. Berdasarkan tabel terdapat 362 sampel yang *non opinion shopping* dengan persentase 88,5 %, sedangkan untuk sampel yang melakukan *opinion shopping* sebanyak 47 atau 11,5 %.

e. *Liquidity*

liquidity adalah variabel bebas ke empat pada penelitian ini. Nilai minimum dari variabel ini sebesar 0,02 dan nilai maksimum dari variabel ini sebesar 21,70. Nilai *mean* variabel ini sebesar 2,47 dan standar deviasi bernilai 2,30.

f. *Leverage*

leverage merupakan variabel independen kelima pada penelitian ini. Nilai minimum dari variabel ini sebesar 0,00 dan nilai maksimum sebesar sebesar 3,74. Variabel ini memiliki nilai *mean* sebesar 0,48 dan nilai standar deviasinya 0,33.

g. *Debt default*

Debt default merupakan variabel independen keenam dalam penelitian ini. Berdasarkan tabel terdapat 399 sampel yang *non debt default* dengan persentase 97,6 %, sedangkan untuk sampel yang berstatus *debt default* sebanyak 10 dengan persentase 2,4 %.

Analisis regresi logistik

Uji kelayakan Model Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test

Hosmer and Lemeshow's Goodness of fit Test digunakan untuk menguji atas kelayakan data penelitian dengan model, dengan menggunakan hipotesis nol (H0) yang mengansumsikan bahwa data secara empiris cocok dan *fit* dengan model penelitian. Apabila pada pengujian nilai signifikansinya besar dari 0,05 maka dapat dikatakan antara data dan model penelitian cocok dan layak untuk dilakukan pengujian. Hasil uji *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* sebagai berikut:

Tabel 4. 4 Hasil uji Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit test

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	2,38	8	0,96

Sumber: Hasil olah data sekunder, 2020

Tabel 4.4 menunjukkan hasil dari uji kelayakan data menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Test*. Dari tabel tersebut, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi dari pengujian sebesar 0,96 yang artinya tingkat signifikansi pengujian lebih besar dari pada 0,05. Hal ini berarti tidak dapat menolak H0 dan dapat disimpulkan bahwa data dan model *fit* atau cocok, sehingga model akan mampu memprediksi nilai observasi penelitian atau model dapat diterima untuk digunakan pada model penganalisisan selanjutnya.

Overall model fit

Pengujian model *Overall model fit* menggunakan fungsi *likelihood*. Pengujian ini dilakukan untuk menilai model apakah telah *fit* dengan data penelitian atau belum. *Overall model fit* ini membandingkan -2LogL awal (*Block Number* = 0) dengan -2LogL akhir (*Block number* = 1). Apabila dalam perbandingan terdapat penurunan nilai dari -2LogL awal kepada nilai dari -2LogL akhir, maka dapat diasumsikan bahwa model yang dihipotesiskan sudah *fit* dengan data. Berikut adalah hasil uji *overall model fit*:

Tabel 4. 5 Hasil Pengujian Model fit (Overall Model Fit)

Model Fit	-2LogL	
	Block Number = 0	Block Number = 1
	140,68	77,72

Sumber: Hasil olah data sekunder, 2020

Table 4.5 menunjukkan perbandingan antara nilai dari -2LogL awal (*block number* = 0) dan -2LogL akhir (*block number* = 1), berdasarkan tabel menunjukkan bahwa nilai awal -2LogL (*block number* = 0) adalah 140,68 dimana nilai tersebut menunjukkan nilai ketika variabel independen belum dimasukkan pada model regresi, sedangkan setelah variabel bebas dimasukkan pada model regresi, maka nilai -2LogL (*block number* = 1) adalah sebesar 77,72. Penurunan pada nilai -2LogL ini dapat diasumsikan bahwa, ketika dilakukan penambahan variabel independen pada model regresi maka akan memperbaiki model *fit* serta menunjukkan model regresi yang semakin baik.

Uji Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)

Koefisien determinasi dalam regresi logistik dijelaskan dengan *Nagelkerke R Square*. Pengujian menggunakan *Nagelkerke R Square* adalah bertujuan untuk mengetahui seberapa besar variabel dependen dapat dijelaskan dan dipengaruhi oleh adanya variabel independen. Hasil dari pengujian *Nagelkerke R Square* menggunakan variasi antara 0 sampai dengan 1. Yang mana hasil yang mendekati 1 menandakan bahwa model penelitian semakin *goodness of fit*. Berikut hasil uji *Nagelkerke R Square*:

Tabel 4. 6 Hasil Uji *Nagelkerke R Square*

<i>Model Summary</i>			
<i>Step</i>	<i>-2 Log likelihood</i>	<i>Cox & Snell R Square</i>	<i>Nagelkerke R Square</i>
1	40,328 ^a	0,26	0,79

Sumber : hasil olah data sekunder, 2020

Berdasarkan table 4.6 nilai dari pengujian *Nagelkerke R Square* adalah sebesar 0,79 hal ini mengartikan bahwa variabel independen pada penelitian secara keseluruhan dapat menjelaskan dan mempengaruhi atas variabel dependen sebesar 79,2 %, sedangkan 20,8% variabel dependen dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian.

Uji hipotesis dan interpretasi hasil

Tabel 4. 7 *Variables in the Equation*

	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a X1	-1,06	0,85	1,54	1	0,21	0,34
X2	0,04	0,01	7,59	1	0,00	1,04
X3	0,94	1,18	0,64	1	0,42	2,57
X4	-2,23	0,91	6,02	1	0,01	0,10
X5	2,19	0,63	12,12	1	0,00	9,00
X6	24,00	12028,3	0,00	1	0,99	2,66
Constant	-5,97	20,21	7,25	1	0,00	0,00

Sumber: Hasil olah data sekunder, 2020

Keterangan: (X1: *Audit tenure*, X2: *Audit lag*, X3: *Opinion Shopping*, X4: *Liquidity*, X5: *Leverage*, X6: *Debt default*)

H1 (X1: *Audit tenure*)

Tingkat signifikansi dari pengujian regresi logistik adalah sebesar sebesar 0,21 > 0,05. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa *audit tenure* berpengaruh secara tidak

signifikan terhadap pengungkapan opini audit *going concern*, sehingga hipotesis pertama ditolak.

Hal ini menjelaskan bahwa dalam mengungkapkan opini audit tentang *going concern*, auditor tidak dipengaruhi oleh lamanya perikatan kerjasama yang telah terjalin antara auditor tersebut dengan pihak *auditee*, hal ini dikarenakan auditor secara profesional dan independen berkewajiban untuk menyajikan opini yang objektif kepada principal dan pengguna laporan keuangan lainnya mengenai kondisi perusahaan yang sebenarnya tanpa ada keterkaitannya dengan lamanya ikatan kontrak kerjasama, melainkan berdasarkan pengetahuan dan penilaian auditor selama waktu perikatan audit yang dilakukan.

H2 (X2: Audit lag)

Tingkat signifikansi dari pengujian regresi logistik adalah sebesar 0,00. Dengan demikian, nilai signifikansi lebih kecil dari 5%. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa *audit lag* berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan opini audit *going concern*, sehingga hipotesis kedua diterima. Hal ini membuktikan bahwa proses audit yang lama bisa mengindikasikan bahwa entitas yang diaudit oleh auditor memiliki berbagai masalah baik dalam kegiatan operasional perusahaan atau dalam melakukan penyajian laporan keuangan.

H3 (X3: Opinion shopping)

Tingkat signifikansi dari pengujian regresi logistik adalah sebesar 0,42. Dengan demikian, nilai signifikansi lebih besar dari 5%. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa *opinion shopping* berpengaruh secara tidak signifikan terhadap pengungkapan opini audit *going concern*, sehingga hipotesis ketiga ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa auditor dalam memberikan opini audit *going concern* kepada perusahaan tidak terpengaruh oleh kegiatan belanja opini atau kesepakatan tertentu pada awal perjanjian kerjasama antara auditor dan *auditee*.

H4 (X4: Liquidity)

Tingkat signifikansi dari pengujian regresi logistik adalah sebesar 0,01. Dengan demikian, nilai signifikansi lebih kecil dari 5%. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa *liquidity* berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan opini audit *going concern*, sehingga hipotesis keempat diterima. Hal tersebut membuktikan bahwa auditor dalam memberikan opini audit *going concern* kepada perusahaan juga dipengaruhi oleh keadaan keuangan perusahaan khususnya rasio *liquidity* perusahaan. Nilai *curret ratio* yang semakin tinggi mengindikasikan kondisi keuangan yang semakin baik dan perusahaan dianggap bisa untuk mengatasi kewajiban jangka pendeknya, sebaliknya, *curret ratio* yang rendah berarti perusahaan memiliki kewajiban jangka pendek yang tinggi dibanding ketersediaan aset lancar, hal ini akan mengarahkan auditor untuk mengeluarkan opini audit *going concern*.

H5 (X5: Leverage)

Tingkat signifikansi dari pengujian regresi logistik adalah sebesar 0,00. Dengan demikian, nilai signifikansi lebih kecil dari 5%. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan opini audit *going concern*, sehingga hipotesis kelima diterima. Hal ini membuktikan bahwa dalam memberikan opini mengenai *going concern* pada perusahaan auditor juga dipengaruhi oleh keadaan keuangan perusahaan jangka panjang. Nilai *leverage* yang tinggi mengindikasikan kebutuhan keuangan perusahaan banyak dipenuhi dengan hutang jangka panjang, dimana hal ini akan mendorong auditor untuk mengeluarkan opini audit *going concern*.

H6 (X6: *Debt default*)

Tingkat signifikansi dari pengujian regresi logistik adalah sebesar 0,99. Dengan demikian, nilai signifikansi lebih besar dari 5%. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa *debt default* berpengaruh secara tidak signifikan terhadap pengungkapan opini audit *going concern*, sehingga hipotesis keenam ditolak. Hal tersebut dikarenakan dalam melakukan proses audit dan mengeluarkan opininya, auditor tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi hutang yang jatuh tempo, melainkan hal-hal kompleks menyangkut keseluruhan perusahaan termasuk juga strategi manajemen dalam menangani permasalahan yang sekarang terjadi serta strategi manajemen untuk masa yang akan datang.

KESIMPULAN

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk menguji variabel *audit tenure*, *audit lag*, *opinion shopping*, *liquidity*, *leverage* dan *debt default* terhadap pengungkapan opini audit *going concern*. Pemilihan sampel penelitian menggunakan pendekatan *purposive sampling* dan diperoleh 143 perusahaan manufaktur sebagai sampel selama 3 tahun observasi. Hasil penelitian yang diperoleh sebagai berikut:

1. *Audit tenure* tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan opini audit *going concern*, hipotesis pertama ditolak.
2. *Audit lag* memiliki pengaruh terhadap pengungkapan opini audit *going concern*, hipotesis kedua diterima.
3. *Opinion shopping* tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan opini audit *going concern*, hipotesis ketiga ditolak.
4. *Liquidity* memiliki pengaruh terhadap pengungkapan opini audit *going concern*, hipotesis keempat diterima.
5. *Leverage* memiliki pengaruh terhadap pengungkapan opini audit *going concern*, hipotesis kelima diterima.
6. *Debt default* tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan opini audit *going concern*, hipotesis keenam ditolak.

Keterbatasan

Keterbatasan yang terdapat pada penelitian ini berupa:

1. Jumlah tahun yang digunakan pada penelitian ini hanya tiga tahun.
2. Penelitian ini hanya menggunakan teori agensi, yang menyebabkan terdapatnya variabel yang tidak dapat terdefinisikan secara lebih mendalam.
3. Pada pengujian *Nagelkerke R Square* menunjukkan nilai pengujian sebesar 79%, yang artinya masih terdapat 21% variabel independen lain di luar model yang dapat memiliki pengaruh terhadap pengungkapan opini audit *going concern*.

Saran

Berkaitan dengan hasil pengujian dan juga keterbatasan yang terdapat pada penelitian ini. Terdapat saran-saran dari peneliti untuk penelitian berikutnya:

1. Untuk penelitian-penelitian selanjutnya, diharapkan agar memperpanjang tahun observasi penelitian.
2. Untuk penelitian berikutnya diharapkan menambahkan teori lain, seperti teori sinyal terkait hubungan antara manajemen dengan auditor melakukan kegiatan *opinion shopping* dalam tujuan meminimalisir asimetri informasi.
3. Penelitian selanjutnya juga diharapkan menambahkan variabel lain yang tidak terdapat pada penelitian ini, seperti opini audit tahun sebelumnya karena variabel ini dapat mengindikasikan perusahaan melakukan perbaikan manajemen apabila pada tahun

sebelumnya auditor mengungkapkan opini audit *going concern* pada perusahaan tersebut.

4. Untuk penelitian berikutnya mungkin akan lebih menarik jika meneliti tentang faktor yang menyebabkan peralihan opini yang diberikan auditor dari opini audit *going concern* menjadi *non going concern*, atau juga sebaliknya.

REFERENSI

- Akbar, dan Hendrajatno. 2019. The effects of audit client tenure, audit lag, opinion shopping, liquidity ratio, and leverage to the *going concern* audit opinion. *Asian journal of accounting research/volume 4 issue 1*.
- Aprilia, W. 2012, Pengaruh Model Prediksi Kebangkrutan, Kualitas Audit, Pertumbuhan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, dan Opinion Shopping Terhadap Opini Audit *Going concern*. *Jurnal Ekonomi Universitas Airlangga*. Surabaya.
- Arsianto. 2013. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit *Going concern* (Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Ekonomi Universitas Diponegoro*. Semarang.
- Astuti, I.R. 2012. Pengaruh Faktor Keuangan dan Faktor non Keuangan Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going concern*. *Jurnal Universitas Diponegoro*. Semarang, available at: <http://eprints.undip.ac.id/36164>
- Boynton, W.C., Johnson, R.N. and Kell, W.G. 2006. *Modern Auditing: Assurance Services and Integrity of Financial Reporting, 7th ed.*, PT. Gramedia Pustaka, Jakarta.
- Difa, R.A. Suryono, B. 2015. Financial Influence, Auditor Quality, Company Ownership of Audit Opinion Opinion (Pengaruh Keuangan, Kualitas Auditor, Kepemilikan Perusahaan terhadap Penerimaan Opini Audit. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*. 4(8).
- Fijriantoro, Y. 2010. *Analisis pengaruh Ukuran KAP, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, pertumbuhan perusahaan dan ukuran perusahaan terhadap Opini Audit Going concern*. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS Edisi 3*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- _____. 2006, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program SPSS*, Cetakan IV, Badan penerbit UNDIP. Semarang.
- Institut Akuntan Publik Indonesia. 2011. *Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) Pernyataan Standar Auditing No. 30, Pertimbangan Auditor Atas Kemampuan Entitas Dalam Mempertahankan Kelangsungan Hidupnya Seksi 341. Per 31 Maret 2011*. Jakarta: Salemba Empat.
- Januarti, Indira. 2008. Analisis Pengaruh Faktor Perusahaan, Kualitas Auditor, Kepemilikan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going concern* (Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal SIAE (System Informasi, Auditing, Etika Profesi)*, available at: <http://eprints.undip.ac.id/>.
- Januarti, I. and Fitrianasari, E. 2008. Analisis Rasio Keuangan dan Rasio Non Keuangan Yang Mempengaruhi Auditor Dalam Memberikan Opini Audit *Going concern* Pada Auditee (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEJ tahun 2000-2005). *Jurnal Maksi Universitas Diponegoro, Vol. 8 No. 1, pp. 43-58*.
- Kholifah, S. 2015. Effect of Quality Audit, Opinion Shopping, Debt Default, Growth Companies and Financial Conditions to Acceptance of Audit *Going concern*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi Mahasiswa S1 Universitas Pandanaran, Volume 1 no 1*.

- Kusumaningrum dan Zulaikha. 2019. Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas dan Leverage Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going concern*. *Jurnal Akuntansi Universitas Diponegoro*. Semarang.
- Lenox, C. 2000. Do Companies Successfully Engage in Opinion-shopping? Evidence from the UK. *Journal of Accounting and Economics*, Vol. 29, No. 3, pp. 321-337.
- Meckling, Jensen, M. . (1994). *Self-Interest , Altruism , Incentives , and Agency Theory Self-Interest , Altruism , Incentives , and Agency Theory*. (Summer)
- Nursasi, Enggar, Evi M, 2015. The Effect of Tenure Audit, Shopping Opinion, Leverage and Growth to *Going concern* Audit Opinion (Pengaruh Audit Tenure, Opinion Shopping, Leverage dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Penerimaan Audit *Going concern*), *Jurnal JIBEKA*, Volume 9, Nomor 1, p. 37 – 43.
- Pramestri, S. & Raharja. 2014. Pengaruh Audit Lag, Rasio Leverage, Rasio Arus Kas, Opini Audit Tahun Sebelumnya dan Financial Distress Terhadap Penerimaan Opini audit *going concern* (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2009-2012). *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(3), 1–11.
- Praptitorini, M.D. and Januarti, I. 2011. Analisis pengaruh kualitas audit, debt default dan opinion shopping terhadap penerimaan opini audit *going concern*. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, Vol. 8 No. 1, pp. 78-93
- PSAK No 1. (2009). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 Tentang Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan*. 01(01), 1–79.
- Purba, P.M. 2009. *Asumsi Going concern: Tinjauan Terhadap Dampak Krisis Keuangan atas Opini Audit dan Laporan Keuangan*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Puspaningsih dan Prima. 2020. The Effect of Debt Default, Opinion Shopping, Audit Tenure and Company's Financial Conditions on Going-concern Audit Opinions. *Jurnal Akuntansi Universitas Islam Indonesia*. Jogjakarta.
- Retno, I. 2012. Pengaruh Faktor Keuangan dan Non Keuangan Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going concern*. *Jurnal Akuntansi Universitas Diponegoro*. Semarang.
- Securities and Exchange Comisión. 1988. *Financial reporting release 31: Disclosure amendments to regulation S-K, form 8-K and schedule 14-A regarding changes in accountants and potential opinion shopping situations*. Washington, DC.
- SPAP, S. 341 2001. (2001). SA Seksi 314 Pertimbangan auditor atas kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. *Ikatan Akuntan Indonesia*, (30).
- SPAP, S. 508. (2001). SA Seksi 508 Laporan auditor atas laporan keuangan auditan. *Ikatan Akuntan Indonesia*, (29).
- Verdiana, K.A. Utama, I.M.K. 2013. The Influence of Auditor's Reputation, Disclosure, Audit Client Tenure on Possible Disclosure of Audit *Going concern* Opinion (Pengaruh Reputasi Auditor, Disclosure, Audit Client Tenure Pada Kemungkinan Pengungkapan Opini Audit *Going concern*). *E-Journal Universitas Udayana*. 530–543.
- Yaqin, M.A. Sari, M.M.R. 2015. The Influence of Financial and Non Financial Factors On *Going concern* Audit Opinion (Pengaruh Faktor Keuangan dan Non Keuangan Pada Opini Audit *Going concern*). *E-Journal Akuntansi Universitas Udayana*. 500–514.